

Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Pernikahan Dini di Komunitas: Scoping Review

Factors Influencing Adolescents' Level of Knowledge about Early Marriage in the Community: Scoping Review

¹Rindayu Bidara Caela Nentika,²Lilis Mamuroh,³Adelse Prima Mulya

^{1,2,3}Universitas Padjadjaran, Indonesia

Email : rindayu21001@mail.unpad.ac.id

Submisi : 2 Januari 2025 ; penerimaan : 15 Februari 2025; publikasi : 28 Februari 2025

Abstrak

Pernikahan dini merupakan permasalahan sosial dan kesehatan masyarakat yang masih marak terjadi, terutama di negara berkembang seperti Indonesia. Remaja menjadi kelompok yang paling rentan dalam praktik pernikahan dini. Hal tersebut terjadi karena keterbatasan pengetahuan, akses informasi, serta pengaruh lingkungan sosial dan budaya. Tujuan dari kajian literatur ini untuk mengeksplorasi faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan remaja tentang pernikahan dini melalui pendekatan *scoping review* dengan kerangka kerja PCC (*Population, Concept, Context*), dan metode PRISMA. Literatur diperoleh dari basis data *Sciencedirect, PubMed, Scopus, dan EBSCO*, dengan rentang tahun publikasi antara 2020 hingga 2025. Proses identifikasi dan seleksi literatur dilakukan pada bulan Maret hingga April 2025, menghasilkan 5 artikel yang memenuhi kriteria inklusi dan digunakan sebagai sampel dalam kajian ini. Hasil analisis menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan remaja dipengaruhi oleh usia, pendidikan, lingkungan sosial, norma budaya, paparan teknologi edukatif, dan media sosial. Kajian literatur ini menyoroti pentingnya pendekatan multidimensional dalam peningkatan literasi remaja tentang pernikahan dini serta perlunya penelitian lebih lanjut yang membandingkan faktor-faktor dominan secara kontekstual dalam mendorong pengetahuan remaja secara menyeluruh.

Kata Kunci: Pengetahuan, Pernikahan Dini, Remaja

Abstract

Early marriage is a social and public health problem that is still rampant, especially in developing countries such as Indonesia. Adolescents are the most vulnerable group in the practice of early marriage. This occurs due to limited knowledge, access to information, and the influence of the social and cultural environment. The purpose of this literature review is to explore the factors that influence adolescents' knowledge level about early marriage through a scoping review approach with the PCC (Population, Concept, Context) framework, and the PRISMA method. Literature was obtained from Sciencedirect, PubMed, Scopus, and EBSCO databases, with publication years ranging from 2020 to 2025. The literature identification and selection process was conducted from March to April 2025, resulting in 5 articles that met the inclusion criteria and were used as samples in this study. The analysis showed that adolescents' knowledge level is influenced by age, education, social environment, cultural norms, exposure to educational technology and social media. This literature review highlights the importance of a multidimensional approach in improving adolescent literacy about early marriage and the need for further research that compares the contextually dominant factors in promoting overall adolescent knowledge.

Keywords: Adolescents, Early Marriage, Knowledge

Pendahuluan

Pernikahan dini merupakan salah satu permasalahan sosial dan kesehatan masyarakat yang hingga saat ini masih menjadi perhatian di berbagai negara, termasuk Indonesia. Pernikahan dini menurut UNICEF didefinisikan sebagai pernikahan yang terjadi sebelum usia 18 tahun. Berdasarkan data global, setiap tahunnya sekitar 12 juta anak perempuan dinikahkan sebelum usia 18 tahun, yang sebagian besarnya berasal dari kawasan Asia Selatan dan Sub-Sahara Afrika (UNICEF, 2023). Menurut UNICEF tahun 2023, Indonesia menduduki peringkat ke-8 di dunia dan ke-2 di ASEAN dengan angka pernikahan dini terbanyak. Fenomena ini menjadi hal yang perlu diperhatikan, karena pernikahan dini memiliki dampak negatif yang sangat luas dan multidimensional. Dari aspek kesehatan, pernikahan dini meningkatkan risiko kehamilan pada usia yang belum matang secara fisik dan psikologis, yang berujung pada komplikasi kehamilan dan persalinan, seperti anemia, preeklamsia, dan kematian ibu dan bayi. WHO mencatat bahwa remaja perempuan berusia 15-19 tahun memiliki risiko komplikasi dalam kehamilan yang lebih tinggi dibandingkan perempuan dewasa.

Remaja sebagai kelompok usia transisi memiliki karakteristik perkembangan kognitif dan emosional yang belum sepenuhnya matang. Di tengah keterbatasan tersebut, banyak remaja yang masih belum memiliki pengetahuan yang memadai tentang pernikahan dini, maupun implikasinya terhadap kesehatan, Pendidikan, dan kehidupan sosial mereka di masa depan. Pengetahuan remaja dapat dibentuk oleh lingkungan sosial terdekat mereka, seperti keluarga, teman sebaya, komunitas, serta media. Tetapi, tidak semua remaja memiliki akses informasi yang sama akurat dan edukatif mengenai permasalahan ini

Tingkat pengetahuan remaja tentang pernikahan dini masih menjadi persoalan yang memprihatinkan di

berbagai negara, terutama di wilayah dengan norma sosial dan budaya yang kuat. Remaja, khususnya perempuan sering mengalami keterbatasan dalam memahami risiko serta konsekuensi jangka panjang dari praktik pernikahan pada usia muda. Kesenjangan ini tidak hanya dipengaruhi oleh faktor individual, seperti usia dan pendidikan, tetapi juga oleh lingkungan sosial yang menempatkan remaja dalam posisi pasif dalam pengambilan keputusan penting dalam hidup mereka. Dalam lingkup komunitas, dominasi orang tua dalam menentukan pernikahan serta norma gender yang membatasi ruang gerak dan akses informasi remaja, sehingga menyebabkan rendahnya literasi mereka terkait pernikahan dini (Morrow et al., 2023). Selain itu, pemahaman yang terbatas diperkuat oleh kurangnya akses terhadap pendidikan formal dan informasi yang relevan, yang pada akhirnya menciptakan celah pengetahuan yang cukup besar di kalangan remaja perempuan (Naghizadeh et al., 2021). Situasi ini menunjukkan bahwa pernikahan dini bukan hanya merupakan persoalan budaya atau ekonomi, tetapi juga merupakan masalah informasi dan ketimpangan akses terhadap edukasi yang memadai.

Sebagian besar program pencegahan pernikahan dini masih belum menjangkau secara efektif pada kelompok remaja yang rentan. Meskipun terdapat berbagai upaya untuk meningkatkan pengetahuan, tantangan dalam melakukannya terdapat pada keberlanjutan serta keterlibatan komunitas dan teknologi dalam proses edukasi. Salah satu pendekatan yang terbukti berkontribusi adalah intervensi berbasis komunitas. Studi yang dilakukan oleh (Melnikas et al., 2023), menunjukkan bahwa program More Than Brides Alliance di India, Malawi, Mali, dan Niger mampu meningkatkan kesadaran remaja perempuan terkait usia legal pernikahan dan konsekuensi pernikahan dini melalui pendekatan pemberdayaan masyarakat. Namun,

meskipun pengetahuan meningkat, perubahan perilaku tidak selalu terjadi secara signifikan, menunjukkan perlunya intervensi yang lebih adaptif terhadap konteks lokal. Pemanfaatan teknologi digital dapat menunjukkan hasil yang positif. Penelitian oleh (Andriani et al., 2024) di Indonesia mengungkapkan bahwa aplikasi edukatif berbasis android seperti Jalinan Kasih efektif dalam meningkatkan pengetahuan, sikap, dan praktik remaja terhadap pernikahan dini.

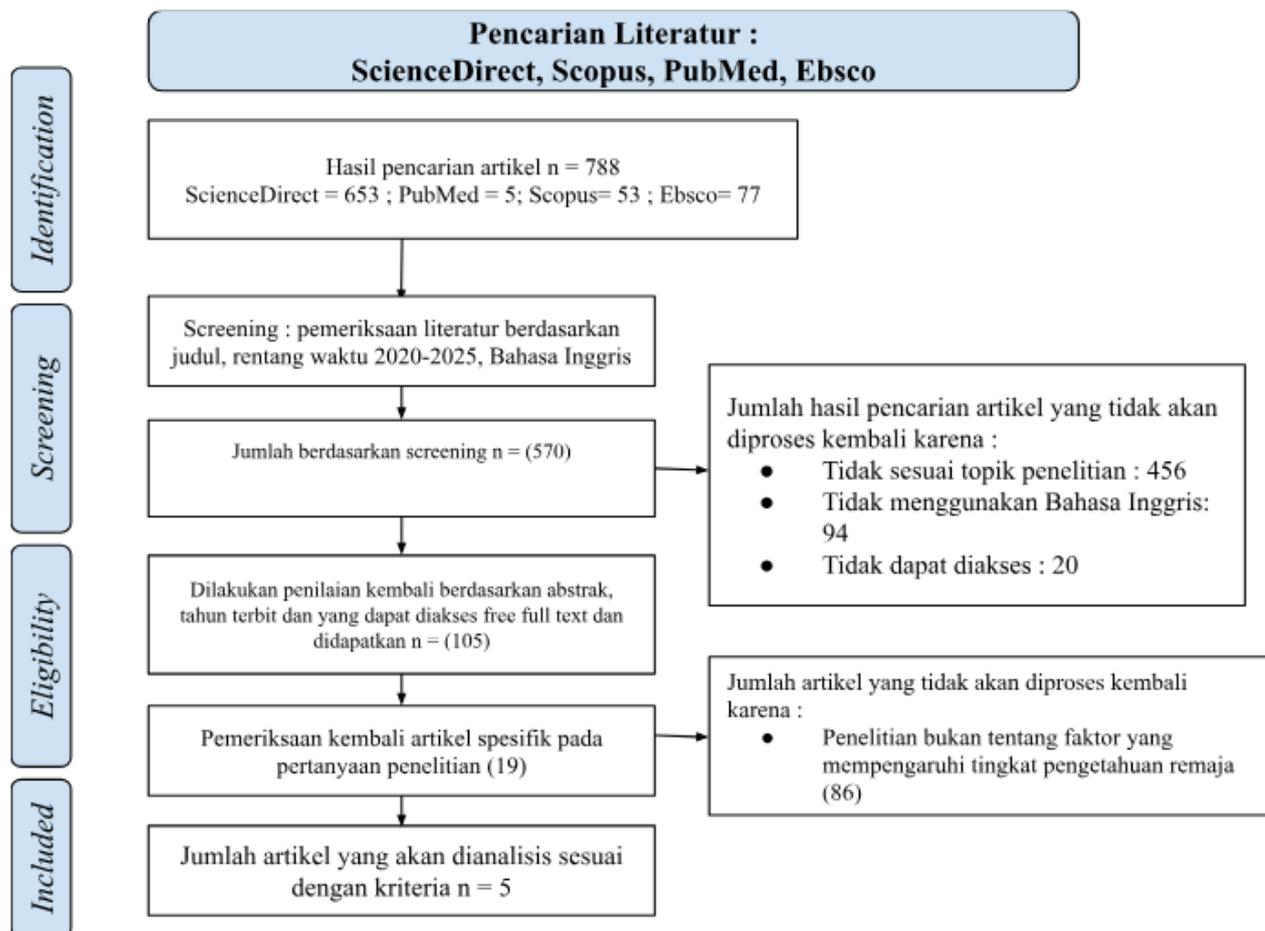
Dalam konteks ini, pemahaman mendalam mengenai determinan sosial, struktural, dan psikologis yang membentuk persepsi serta pengetahuan remaja menjadi sangat penting. Tinjauan literatur disusun sebagai upaya untuk memetakan berbagai faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan remaja tentang pernikahan dini, khususnya lingkungan komunitas. Dengan menggunakan pendekatan *scoping review* dan kerangka kerja PCC (*Population, Concept, Context*), penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran luas terhadap konteks masalah serta mengidentifikasi arah intervensi yang dibutuhkan untuk mendukung pencegahan pernikahan dini melalui peningkatan literasi informasi di kalangan remaja.

Metode Penelitian

Artikel ini menggunakan *scoping review* dengan menggunakan metode PRISMA (*Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-analysis*) melalui tahapan identifikasi, skrining, kelayakan dan penerimaan. Artikel ini merupakan artikel tinjauan literatur yang bertujuan untuk mengetahui faktor yang

mempengaruhi tingkat pengetahuan remaja tentang pernikahan dini di komunitas.. Artikel ini menggunakan metode *scoping review* dengan kerangka kerja PCC (*Patient/Population, Concept, dan Context*) yaitu kerangka kerja yang direkomendasikan untuk mengidentifikasi konsep-konsep utama dalam pertanyaan tinjauan literatur yang dilakukan. Pencarian literatur dengan database yang menggunakan kata kunci sebagai berikut: (“Adolescent or Teenagers or Youth”) AND (“Knowledge or Influences or Determinants”) AND (“Factors or Influences or Determinants”) AND (“Early marriage or Child marriage”) AND (“Community settings or Community”). Basis data yang digunakan dalam pencarian literatur untuk artikel ini adalah *Scencedirect, Pubmed, Scopus, dan Ebsco*. Literatur yang digunakan adalah literatur yang dipublikasi lima tahun terakhir (2020 – 2025). Dengan mempertimbangkan kriteria inklusi sebagai berikut: menggunakan bahasa inggris, dan responden berusia remaja rentang 10 – 19 tahun. Artikel yang digunakan untuk dianalisis yaitu 5 artikel yang sesuai dengan kriteria inklusi. Awal penyaringan artikel berjumlah 788 artikel. Penyaringan berikutnya dengan melihat judul dan abstrak didapatkan 570 artikel yang sesuai. Setelah ditinjau kembali sesuai dengan akses jurnal fulltext, metode penelitian, serta populasi didapatkan 5 artikel. Proses ini dilaksanakan secara terstruktur yang akan menghasilkan studi literatur sesuai dengan tujuan kajian.

Gambar 1. Strategi Pencarian Literatur



Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil pencarian yang disesuaikan dengan kata kunci dan tujuan studi, diperoleh lima artikel yang layak dianalisis lebih lanjut. Seluruh artikel-artikel tersebut membahas faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan remaja tentang pernikahan dini.

Tabel 1. Hasil Pencarian Literatur

No.	Penulis (tahun)	Judul	Populasi dan Sampel	Hasil Penelitian
1.	Andriani, L., Symbolon, D., Riastuti., Villia. A. S., Muslim, Z. (2024)	Jalanan Kasih android mobile phone application improves knowledge, attitude, and practice regarding early marriage among high	Populasi merupakan siswa sekolah menengah di Bengkulu City, Indonesia. Sampel yaitu 72 siswa yang memenuhi kriteria inklusi, dibagi	Kelompok yang menggunakan aplikasi Jalanan Kasih menunjukkan peningkatan signifikan dalam pengetahuan, sikap, dan praktik setelah intervensi. Skor rata-rata pengetahuan meningkat dari 15.1 menjadi 21.5 (p-value 0.000), sikap 71.21 menjadi 78 (p-value 0.000), dan praktik dari 24,04 menjadi 25,79 (p-value 0.0017), menunjukkan

		school students: Evidence from quasi-experimental study	menjadi tiga kelompok yang masing-masing terdiri dari 24 siswa	bahwa aplikasi ini efektif dalam memberikan edukasi terkait pernikahan dini.
2.	Morrow, G., Yount, K. M., Bergenfeld, I., Lattera, A., Kalra, S., Khan, Z., & Clark, C. J. (2022).	"Adolescent boys' and girls' perspectives on social norms surrounding child marriage in Nepal."	Penelitian melibatkan remaja di dua distrik di Nepal, dengan sampel 1.134 remaja Perempuan, 1.154 remaja laki-laki, dan 30 remaja untuk wawancara dan diskusi kelompok.	Norma gender mempengaruhi pandangan remaja tentang pernikahan, mobilitas, dan peran rumah tangga, dengan orang tua dianggap sebagai pengambilan keputusan. Terdapat perbedaan pandangan tentang peran Perempuan, dengan data kuantitatif menunjukkan persepsi yang lebih selaras. Program disarankan fokus pada kesejahteraan remaja, komunikasi, dan pendidikan.
3.	Riza Izzati Ma'rufa, Yudhistya Ayu Kusumawati, Asri Radhitanti (2024).	Educating Middle Adolescent through Social Media: The Impact of Early Marriage on Achieving High Education.	Populasi adalah remaja di Malang. Sampel mencakup data dari berbagai sumber dan wawancara dengan remaja dan orang tua	Penelitian menunjukkan pernikahan dini berdampak negatif pada pencapaian pendidikan, terutama perempuan yang sering kali terpaksa putus sekolah. Penelitian menghasilkan kampanye media sosial berbasis instagram yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran remaja tentang dampak pernikahan dini terhadap pendidikan dan tujuan hidup mereka.
4.	Melnikas, A. J., Saul, G., Chau, M., Pandey, N., Gueye, M., Mkandawire, J., & Amin, S. (2023)	Community-based empowerment program to delay marriage: Results from the More Than Brides Alliance intervention in India, Malawi, Mali and Niger	Sampel terdiri dari remaja Perempuan usia 12-19 tahun yang dipilih secara acak dari desa intervensi dan desa perbandingan di setiap negara.	Intervensi di India berhasil menurunkan proporsi remaja menikah dari 19,8% menjadi 4,6%, tetapi tidak berdampak signifikansi di Malawi, Mali, dan Niger. Program meningkatkan pengetahuan tentang usia legal pernikahan dan dampak buruk pernikahan dini.

- | | | | | |
|----|---|---|---|--|
| 5. | Naghizadeh, S.,
Mirghafourvand,
M.,
Mohammadi, A.,
Azizi, M.,
Taghizadeh-
milani, S.,
Ganbari, H.
2021. | Knowledge
and viewpoint
of adolescent
girls
regarding
child
marriage, its
causes and
consequences | Sampel terdiri
dari 300
remaja
perempuan
usia 14-18
tahun yang
dipilih acak
dari pusat
kesehatan di
kota Tabriz. | Rata-rata pengetahuan tentang
pernikahan dini adalah 6,70
(SD 3.09) dengan skor antara
0-11. Sebagian besar anak
Perempuan (85,4%) menolak
pernikahan sebelum 18 tahun,
dan 5,1% setuju. Faktor utama
yang dianggap dapat
mengurangi pernikahan dini
meliputi kematangan
intelektual, emosional, sosial,
ekonomi, peningkatan
pendidikan, dan kesadaran
konsekuensinya. |
|----|---|---|---|--|

Berdasarkan analisis dari beberapa literatur yang terdapat dalam tabel ekstraksi, terdapat sejumlah faktor yang berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan remaja tentang pernikahan dini. Faktor-faktor tersebut tidak berdiri sendiri, tetapi saling berkaitan dan membentuk pemahaman remaja terhadap isu pernikahan dini dan dampaknya terhadap pendidikan dan kehidupan sosial mereka.

Usia dan Tahap Perkembangan Remaja

Penelitian oleh (Naghizadeh et al., 2021) di Iran menunjukkan bahwa remaja perempuan usia 14 hingga 18 tahun memiliki rata-rata pengetahuan yang beragam, dengan rata-rata skor pengetahuan sebesar 6,70 dari total skor 11. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat variasi pemahaman yang cukup signifikan di antara kelompok usia tersebut. Secara umum, semakin bertambah usia remaja, semakin besar peluangnya dalam memperoleh informasi dari berbagai sumber, baik melalui institusi pendidikan formal, maupun lingkungan sosial. Perkembangan tingkat pengetahuan ini sejalan dengan teori Piaget, yang menyatakan bahwa pada usia 11 tahun ke atas, individu mulai memasuki tahap operasional formal (Marinda, 2020). Dalam konteks tersebut, remaja sudah mampu berpikir secara abstrak dan logis. Hal ini dapat memungkinkan remaja

dengan umur yang lebih tua akan memahami konsep kompleks seperti dampak sosial, psikologis, dan kesehatan dari pernikahan dini. Semakin bertambahnya usia berpotensi meningkatkan keterlibatan remaja dalam kegiatan pendidikan ataupun edukasi tentang pernikahan dini dan kesehatan reproduksi, yang pada umumnya tidak banyak diakses oleh remaja fase awal.

Lingkungan Sosial dan Norma Budaya

Studi di Nepal oleh (Morrow et al., 2023) menegaskan bahwa norma gender dan peran sosial dalam keluarga sangat mempengaruhi pandangan remaja tentang pernikahan dan mobilitas. Dalam beberapa komunitas, norma patriarkal yang mengakar kuat menetapkan bahwa perempuan harus tunduk dengan keputusan keluarga, termasuk dalam hal pernikahan. Lingkungan yang mnormalisasi pernikahan dini akan membatasi ruang gerak Perempuan yang akan berdampak signifikan terhadap akses informasi dan kebebasan belajar remaja Perempuan. Hal tersebut mengakibatkan, mereka tumbuh dengan pemahaman yang minim mengenai hak-hak reproduksi, kesehatan seksual, dan konsekuensi psikologis serta sosial dari pernikahan dini. Budaya setempat sering kali mengaitkan kehormatan keluarga dengan perilaku anak perempuan. Dalam konteks

ini, pernikahan dini dianggap sebagai mekanisme perlindungan terhadap aib sosial, seperti kehamilan di luar nikah atau interaksi bebas dengan lawan jenis. Hal ini tidak mendukung dialog terbuka mengenai isu-isu seksual dan kesehatan reproduksi yang turut memperparah rendahnya tingkat pengetahuan remaja. Khususnya pada remaja perempuan sering kali merasa tabu atau malu, sehingga mereka bergantung pada informasi tidak lengkap atau mitos yang berkembang di masyarakat.

Paparan terhadap Program Intervensi

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Melnikas et al., 2023) di India dan beberapa negara di kawasan Afrika, ditemukan bahwa program intervensi berbasis komunitas memiliki dampak signifikan dalam meningkatkan pengetahuan remaja mengenai pernikahan dini. Salah satu temuan berasal dari implementasi program di India, Dimana partisipasi aktif remaja dalam kegiatan edukatif, pelatihan keterampilan hidup, dan diskusi kelompok terfokus (FGD), berhasil menurunkan angka pernikahan dini dari 19,8% menjadi 4,6%. Selain itu, pengetahuan remaja tentang usia legal untuk menikah, risiko kesehatan, serta dampak sosial dan ekonomi dari pernikahan dini mengalami peningkatan yang signifikan. Program intervensi ini dirancang tidak hanya untuk memberikan informasi, tetapi juga membangun kapasitas berpikir kritis dan memperkuat keterlibatan sosial remaja. Faktor keberhasilan utamanya terletak pada pendekatan yang partisipatif dan kontekstual. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Khan et al., 2024) di Bangladesh, yang menekankan pentingnya program intervensi yang tidak hanya memberikan informasi tentang usia legal dan risiko pernikahan dini, tetapi juga memberdayakan perempuan dengan pengetahuan dan sumber daya untuk membuat Keputusan yang tepat mengenai pernikahan dan masa depan mereka.

Peran Teknologi Edukasi (Aplikasi Mobile)

Perkembangan teknologi digital telah membuka peluang baru dalam penyampaian edukasi, khususnya kepada remaja yang merupakan pengguna aktif perangkat mobile. Penelitian oleh (Andriani et al., 2024) menyoroti efektivitas aplikasi Jalinan Kasih dalam meningkatkan pengetahuan, sikap, dan praktik siswa terhadap isu pernikahan dini. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada ketiga aspek tersebut selama satu bulan. Hal ini menunjukkan bahwa metode edukasi berbasis aplikasi digital tidak hanya mampu menyampaikan informasi secara interaktif, tetapi juga mempengaruhi perilaku secara nyata. Efektivitas program tergantung pada ketersediaan sumber daya, keberlanjutan program dan pemantauan yang konsisten. Aplikasi Jalinan Kasih dilengkapi dengan berbagai fitur seperti video interaktif, kuis, simulasi kasus, dan forum diskusi yang memungkinkan siswa belajar secara mandiri sekaligus berinteraksi dengan teman sebaya maupun fasilitator. Interaktivitas dan kemudahan akses menjadi faktor penting yang membuat aplikasi ini lebih disukai dibandingkan metode ceramah yang bersifat satu arah dan pasif. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Yustin et al., 2020) terdapat peningkatan pengetahuan remaja setelah diberikan intervensi melalui aplikasi android kesehatan reproduksi remaja, dengan hasil analisis kelompok intervensi mean sebelum 61,06 dan sesudah 71,82 terjadi peningkatan 10,76. Sehingga dapat disimpulkan bahwa aplikasi berbasis android dapat berkontribusi pada peningkatan pengetahuan remaja.

Media Sosial dan Kampanye Publik

Penelitian oleh (Ma'rufa et al., 2024) menunjukkan bahwa media sosial, khususnya instagram, menjadi sarana yang efektif dalam menyampaikan informasi

dan meningkatkan kesadaran remaja terhadap dampak negatif pernikahan dini. Hal ini dikarenakan Instagram merupakan platform yang sangat populer di kalangan remaja, dengan fitur visual yang menarik dan interaktif, seperti infografis, video pendek, reels, dan story yang dapat menyampaikan isi secara cepat dan mudah dipahami. Kampanye berbasis media terbukti efektif menjangkau remaja karena platform ini telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari remaja. Mereka lebih cenderung membuka media sosial secara rutin dibandingkan membaca media cetak atau mengikuti seminar formal. Oleh karena itu, pesan-pesan yang disampaikan melalui konten digital memiliki potensi besar dalam membentuk opini, membangun kesadaran, bahkan mendorong perubahan sikap terhadap isu sosial seperti pernikahan dini. Namun, tantangan akan tetap ada terutama terkait validitas dan kredibilitas informasi. Remaja yang kurang kritis dapat terpapar narasi yang justru mendukung pernikahan dini. Oleh karena itu, perlu memastikan bahwa kampanye media sosial didukung oleh data yang akurat, pendekatan berbasis bukti, dan komunikasi yang sensitive secara budaya. Dengan demikian, media sosial dan kampanye public dapat menjadi alat strategis untuk meningkatkan pengetahuan remaja tentang pernikahan dini.

Faktor Pendidikan dan Kesadaran

Pendidikan formal memainkan peran sentral dalam membentuk pemahaman remaja mengenai pernikahan dini. Peningkatan akses terhadap pendidikan, terutama di tingkat menengah dan atas, secara konsisten dikaitkan dengan meningkatnya kesadaran remaja terhadap risiko dan konsekuensi dari pernikahan dini. Pendidikan tidak hanya meningkatkan kemampuan kognitif remaja dalam memahami informasi, tetapi juga menanamkan nilai kritis terhadap keputusan-keputusan penting dalam kehidupannya termasuk pernikahan.

Dalam studi oleh (Naghizadeh et al., 2021), ditemukan bahwa pemahaman remaja terhadap dampak pernikahan dini berkaitan erat dengan tingkat intelektualitas yang dikembangkan melalui pendidikan formal. Remaja yang menempuh pendidikan lebih tinggi menunjukkan kesadaran yang lebih kuat terhadap potensi terhambatnya jenjang pendidikan, terbatasnya peluang kerja, serta beban psikososial yang mungkin timbul akibat menikah di usia dini. Pendidikan juga berperan sebagai sarana transformasi kesadaran sosial. Remaja yang mendapatkan paparan pendidikan cenderung lebih kritis terhadap norma sosial yang mendukung pernikahan dini. Dalam konteks ini, kesadaran kritis (*critical awarness*) menjadi kunci pencegahan yang bersifat jangka panjang.

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan tinjauan literatur yang dianalisis, dapat disimpulkan bahwa tingkat pengetahuan remaja tentang pernikahan dini tidak hanya dipengaruhi oleh usia dan pendidikan, tetapi sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor lainnya. Studi dari berbagai negara menunjukkan bahwa intervensi edukatif, akses terhadap informasi melalui media sosial atau aplikasi digital, serta dukungan keluarga dan lingkungan berperan dalam membentuk pengetahuan dan sikap remaja terhadap pernikahan dini. Namun demikian, masih terdapat *gap of knowledge* dalam penelitian yang secara langsung membandingkan faktor-faktor individual seperti, usia, tingkat pendidikan, ekonomi, dan sumber informasi, untuk mengetahui faktor mana yang paling dominan mempengaruhi tingkat pengetahuan remaja. Dengan demikian dengan studi literatur, dapat menyarankan penelitian selanjutnya dapat mengisi kekosongan tersebut khususnya dalam konteks lokal, agar dapat memberikan gambaran yang komprehensif.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dalam penyusunan artikel ini. Terima kasih khusus disampaikan kepada dosen pembimbing yang telah memberikan arahan dan masukan selama proses penulisan. Penulis juga berterima kasih kepada Fakultas Keperawatan Universitas Padjadjaran atas fasilitas dan akses literatur yang diberikan, sehingga penulisan artikel ini dapat terlaksana dengan baik.

Referensi

- Andriani, L., Simbolon, D., Riastuti, F., Villia, A. S., & Muslim, Z. (2024). Jalinan Kasih android mobile phone application improves knowledge, attitude, and practice regarding early marriage among high school students: Evidence from quasi-experimental study. *African Journal of Reproductive Health*, 28(5), 47–54. <https://doi.org/10.29063/ajrh2024/v28i5.6>
- Khan, M. N., Khanam, S. J., Khan, M. M. A., Billah, M. A., & Akter, S. (2024). Exploring the impact of perceived early marriage on women's education and employment in Bangladesh through a mixed-methods study. *Scientific Reports*, 14(1), 1–13. <https://doi.org/10.1038/s41598-024-73137-w>
- Ma'rufa, R. I., Kusumawati, Y. A., & Radhitanti, A. (2024). Educating Middle Adolescent through Social Media: The Impact of Early Marriage on Achieving High Education. *Procedia Computer Science*, 245(C), 1182–1191. <https://doi.org/10.1016/j.procs.2024.10348>
- Marinda, L. (2020). Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget dan Problematikanya Pada Anak Usia Sekolah Dasar. *An-Nisa': Jurnal Kajian Perempuan Dan Keislaman*, 13(1), 116–152.
- Melnikas, A. J., Saul, G., Chau, M., Pandey, N., Gueye, M., Mkandawire, J., Diarra, A., & Amin, S. (2023). Community-based empowerment program to delay marriage: Results from the More Than Brides Alliance intervention in India, Malawi, Mali and Niger. *PLoS ONE*, 18(4 APRIL), 1–16. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0281413>
- Morrow, G., Yount, K. M., Bergenfeld, I., Larterra, A., Kalra, S., Khan, Z., & Clark, C. J. (2023). Adolescent boys' and girls' perspectives on social norms surrounding child marriage in Nepal. *Culture, Health and Sexuality*, 25(10), 1277–1294. <https://doi.org/10.1080/13691058.2022.2155705>
- Naghizadeh, S., Mirghafourvand, M., Mohammadi, A., Azizi, M., Taghizadeh-Milani, S., & Ganbari, H. (2021). Knowledge and viewpoint of adolescent girls regarding child marriage, its causes and consequences. *BMC Women's Health*, 21(1), 1–10. <https://doi.org/10.1186/s12905-021-01497-w>
- UNICEF. (2023). *Child Marriage*. Unicef.Org. <https://www.unicef.org/protection/child-marriage>
- Yustin, E., Wijanarka, A., & Ashari, A. (2020). Efektivitas aplikasi android kesehatan reproduksi remaja terhadap perbaikan perilaku seksual pranikah di SMK X Yogyakarta. *JHeS (Journal of Health Studies)*, 4(1), 96–103. <https://doi.org/10.31101/jhes.1357>